

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI BEBAS MELALUI METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA SISWA SMPN MODEL TERPADU MADANI DI KELAS VIII (SURATIN)"

Alfiansyah Sachran¹, Hasnur Ruslan², Ridwan Wanasi³

^{1,2,3}Universitas Tadulako

Email: sachranfian@gmail.com¹, hasnurruslan05.1987@gmail.com²,
wanasiridwan@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VIII SMPN Model Terpadu Madani melalui pembelajaran kontekstual. Pengumpulan data diperoleh melalui metode baca, catat, dan dokumentasi. Instrumen penelitiannya berupa lembar kerja penelitian dan buku catatan. Hasil observasi awal menunjukkan rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi. Penerapan metode pembelajaran kontekstual dalam dua siklus menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan menulis puisi siswa, terlihat dari peningkatan persentase keberhasilan kelas dari 37.5% menjadi 93.75%. Penelitian menyimpulkan bahwa metode pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas siswa di SMPN Model Terpadu Madani.

Kata Kunci: Kontekstual, Puisi, Siswa.

Abstract: This research is a Classroom Action Research (CAR) that aims to improve the free verse writing skills of eighth-grade students at SMPN Model Terpadu Madani through contextual learning. Data collection was obtained through reading, note-taking, and documentation methods. The research instruments were research worksheets and notebooks. The results of initial observations showed low student poetry writing skills. The application of the contextual learning method in two cycles showed a significant increase in students' poetry writing skills, as seen from the increase in the class success rate from 37.5% to 93.75%. The study concluded that the contextual learning method is effective in improving students' free verse writing skills at SMPN Model Terpadu Madani.

Keywords: Contextual, Poetry, Students.

PENDAHULUAN

Tidak dapat dielakkan bahwa dalam kehidupan seseorang tidak akan bisa terlepas dari aktivitas berbahasa. Bahasa seolah tidak terlepas pada kehidupan manusia (Putri,

2024). Sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah menengah pertama (SMP), bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting. Termasuk dalam membentuk dan mengembangkan kemampuan berbahasa siswa di sekolah, baik secara lisan maupun tulisan.

Bentuk keterampilan menulis yang diajarkan dalam kurikulum Bahasa Indonesia adalah menulis puisi bebas. Puisi bebas sendiri merupakan puisi yang tidak terlalu terikat dengan aturan-aturan yang baku. Keterampilan ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan ekspresi diri siswa, tetapi juga untuk membangun kepekaan terhadap bahasa, estetika, dan pengalaman hidup seseorang.

Perkembangan puisi bebas dalam sastra Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, terutama seiring dengan kemajuan teknologi dan media digital. Kini, puisi tidak hanya diterbitkan dalam bentuk buku, tetapi juga tersebar luas di media sosial, blog, dan platform digital lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa puisi bebas tidak hanya menjadi media ekspresi bagi kalangan sastrawan profesional, tetapi juga digemari oleh masyarakat umum, termasuk kalangan muda.

Meskipun demikian, kebebasan yang ditawarkan dalam puisi bebas seringkali menimbulkan perbedaan persepsi mengenai kualitas estetika dan nilai sastranya. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih dalam bagaimana puisi bebas berkembang, dan bagaimana puisi bebas dapat menjadi sarana pendidikan karakter atau media pembelajaran sastra di sekolah.

Namun kenyataannya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menulis puisi bebas. Sejalan dengan itu (Nurlatifah, 2020) menganggap bahwa kegiatan menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dapat dimiliki oleh semua orang. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi awal di kelas VIII (suratin) SMPN Model Terpadu Madani, ditemukan bahwa mayoritas siswa belum mampu mengungkapkan gagasan, perasaan, dan imajinasi mereka ke dalam bentuk puisi secara baik dan terstruktur. Puisi yang mereka hasilkan cenderung datar, minim diksi puitis, serta tidak mencerminkan pemahaman terhadap unsur dan gaya bahasa puisi.

Selain itu, motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi juga tergolong rendah. Hal ini diduga disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang

bervariasi dan tidak mampu mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata dari siswa. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu mengatasi hambatan tersebut, salah satunya yang dipilih oleh peneliti adalah dengan menerapkan metode pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Contextual Teaching and Learning (CTL) menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Dalam pembelajaran menulis puisi, metode ini dapat mendorong siswa untuk menggali pengalaman pribadi, lingkungan sekitar, dan perasaan mereka sendiri sebagai sumber inspirasi dalam menulis puisi bebas. Menulis puisi pada dasarnya dapat diterapkan dengan ragam cara, seperti pendekatan kontekstual (Hasanah, 2020). Dengan demikian, diharapkan siswa lebih termotivasi dan terbantu dalam mengembangkan ide, pilihan kata, dan pesan yang ingin disampaikan melalui puisinya.

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian tindakan kelas (PTK) ini, peneliti tertarik untuk mengkaji dan membuktikan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Bebas Melalui Metode Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa SMPN Model Terpadu Madani di Kelas VIII”. Adapun penelitian lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah “Penerapan Metode Kontekstual Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa” oleh Sri Elanda Yunita.

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah metode pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VIII SMPN Model Terpadu Madani?
2. Bagaimanakah proses penerapan metode pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas?

Tujuan Penelitian

1. Meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas siswa melalui metode pembelajaran kontekstual.
2. Mendeskripsikan proses penerapan metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis puisi bebas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki metode yang berperan cukup penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan atau aktivitas pembelajaran di kelas. Terciptanya penelitian yang terukur dan sesuai dengan tujuan yang ingin di capai diperlukan metode yang tepat. Salah satu metode yang sering digunakan khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah metode kontekstual. Dalam proses pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Selain itu, sumber data di lapangan yaitu 32 orang siswa kelas VIII (Suratin) di SMPN Model Terpadu Madani. Untuk prosedur penelitiannya mengikuti model Kemmis & McTaggart dengan urutannya yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dari prosedur tersebut dilakukan secara berulang sebanyak 2 siklus untuk mengetahui perubahan dan perbaikan yang terjadi.

BAGAN SIKLUS



Selanjutnya, pengumpulan data (PTK) ini diperoleh dengan metode baca, catat, dan dokumentasi. Instrumen penelitiannya berupa lembar kerja penelitian, buku catatan, dan lembar penilaian. Data dianalisis menggunakan model analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif sederhana yang diilustrasikan melalui perbandingan grafik setiap

siklusnya. Penelitian ini menggunakan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan sumber data di lapangan yaitu subjek 32 orang siswa kelas VIII Suratin SMPN Model Terpadu Madani. Penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian yang dilaksanakan dengan menerapkan sebuah metode untuk meningkatkan kreativitas dan minat siswa. Adapun prosedur penelitiannya yaitu: 1) refleksi awal, 2) perencanaan tindakan, 3) pelaksanaan tindakan, 4) Observasi , dan 5) refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperoleh gambaran bahwa telah terjadi peningkatan yang semula pada siklus I 37,5% berubah pada siklus II 93,75% terhadap kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VIII Suratin SMPN Model Terpadu Madani. Penggunaan metode *Contextual Teaching And Learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas peserta didik. Penerapan metode Contextual Teaching and Learning dalam proses pembelajaran merupakan langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan siswa. Mayoritas siswa sudah mulai faham cara menuangkan isi pikiran atau gagasan melalui sebuah tulisan, siswa sudah memahami dan menggunakan majas atau gaya bahasa ketika menulis puisi bebas, kemudian siswa dapat menulis puisi bebas secara mandiri dan dikumpulkan kepada guru.

Perbandingan Tes Siklus 1 dan Siklus 2 dapat Dilihat Pada Tabel Berikut:

Jumlah peserta didik	Nilai	Standar Nilai Minimum
4	80	75
6	75	75
9	65	75
7	60	75
6	55	75
Ket: Persentase keberhasilan di kelas sebesar <u>37.5%</u>		

Siklus 1.

Jumlah peserta didik	Nilai	Standar Nilai Minimum
8	90	75

8	85	75
9	80	75
5	75	75
2	70	75
Ket: Persentase keberhasilan di kelas sebesar <u>93.75%</u>		

Siklus 2.

Tabel di atas menampilkan data hasil belajar siswa dalam dua siklus pembelajaran. Data disajikan dalam bentuk tabel yang membandingkan jumlah peserta didik, nilai yang diperoleh, dan standar nilai minimum yang harus dicapai. Analisis data menunjukkan peningkatan yang signifikan pada persentase keberhasilan siswa antara siklus 1 dan siklus 2.

a. Siklus 1:

Pada siklus pertama, terdapat total 32 peserta didik. Distribusi nilai peserta didik cukup beragam. Empat siswa memperoleh nilai 80, enam siswa memperoleh nilai 75, sembilan siswa memperoleh nilai 65, tujuh siswa memperoleh nilai 60, dan enam siswa memperoleh nilai 55. Standar nilai minimum yang ditetapkan adalah 75. Berdasarkan data ini, hanya 10 siswa (4 siswa dengan nilai 80 dan 6 siswa dengan nilai 75) yang berhasil memenuhi standar nilai minimum. Sisanya, sebanyak 22 siswa, gagal memenuhi standar. Hal ini menghasilkan persentase keberhasilan kelas sebesar 37.5%. Hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat proporsi yang signifikan dari siswa yang belum mencapai kompetensi minimum yang diharapkan. Kondisi ini menandakan perlunya intervensi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa.

b. Siklus 2:

Setelah dilakukan intervensi pembelajaran, siklus kedua menunjukkan peningkatan yang mencolok. Total peserta didik pada siklus ini adalah 32 orang. Distribusi nilai lebih terpusat pada nilai yang lebih tinggi. Delapan siswa memperoleh nilai 90, delapan siswa memperoleh nilai 85, sembilan siswa memperoleh nilai 80, lima siswa memperoleh nilai 75, dan dua siswa memperoleh nilai 70. Standar nilai minimum tetap pada angka 75.

Berdasarkan data ini, 30 siswa ($8+8+9+5$) berhasil memenuhi dan melampaui standar nilai minimum, sementara hanya dua siswa yang gagal. Hal ini menghasilkan persentase keberhasilan kelas yang signifikan, yaitu 93.75%. Peningkatan persentase keberhasilan ini menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perbandingan data antara siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam capaian belajar siswa. Persentase keberhasilan kelas meningkat dari 37.5% pada siklus 1 menjadi 93.75% pada siklus 2. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas intervensi pembelajaran yang diterapkan. Data ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merencanakan langkah-langkah selanjutnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan semua siswa mencapai kompetensi minimum yang diharapkan. Analisis lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan tersebut dan untuk mengidentifikasi area yang masih perlu ditingkatkan. Misalnya, dapat diteliti lebih lanjut jenis intervensi apa yang paling efektif, atau apakah terdapat karakteristik siswa tertentu yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran.

Saran

Berdasarkan data yang disajikan, peningkatan signifikan dari 37.5% menjadi 93.75% pada persentase keberhasilan siswa antara siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan keberhasilan intervensi pembelajaran. Namun, masih ada ruang untuk perbaikan. Berikut beberapa saran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan semua siswa mencapai kompetensi minimum:

1. Analisis lebih lanjut terhadap tiga siswa yang masih gagal: Penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan ketiga siswa ini. Apakah ada kesulitan belajar spesifik? Apakah ada hambatan eksternal yang

- mempengaruhi prestasi mereka? Wawancara dan asesmen individual dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan spesifik mereka.
2. Pemantauan dan evaluasi berkelanjutan: Meskipun terlihat pada siklus 2 berhasil, pemantauan berkelanjutan terhadap pemahaman siswa sangat penting untuk mencegah penurunan prestasi. Evaluasi berkala dan penyesuaian strategi pembelajaran perlu dilakukan secara rutin.
 3. Meskipun metode yang digunakan pada siklus 2 efektif, diversifikasi metode pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan gaya belajar yang berbeda. Integrasi metode aktif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, atau penggunaan teknologi edukatif, dapat dipertimbangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Putri, A., Suparsa, I. N., & Sukanadi, N. L. (2024). *Penerapan Metode Guide Writing untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Kelas VII D SMP Widya Sakti Denpasar Tahun Pelajaran 2023/2024*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI), 8(1).
- Nurlatifah, H., Uswatun, D. A., & Amalia, A. R. (2020). *Penerapan Metode Guided Writing untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Sekolah Dasar Kelas Tinggi*. Jurnal Perseda, III(1), 26-35.
- Hasanah, N. U., Mustika, I., & Primandika, R. B. (2020). *Pembelajaran Menulis Puisi dengan Pendekatan Kontekstual*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(6).